

INTERNALISASI ADAB PESERTA DIDIK DI DALAM KELAS YANG MEMPENGARUHI PROSES PEMBELAJARAN DI MTS GUPPI

JULITA, JAMIATUL HUJAJ, ARNIYANTI, MUH ANWAR. HM

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: julita220207@gmail.com, jamiatulhujaj940@gmail.com,

arniyanti906@gmail.com, muh.anwar@uin-alauddin.ac.id

Abstract: Internalization of Students' Manners in the Classroom that Affect the Learning Process at MTS GUPPI

This study aims to analyze the dynamics of internalizing students' manners during the learning process in the MTs GUUPPI environment. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through in-depth interviews with teachers as well as documentation studies against various relevant written sources, such as books and scientific articles. Data is analyzed qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawn. The results of the study show that the internalization of students' manners is influenced by class level and maturity level. Students in grades VIII and IX showed better manners and learning discipline than students in grade VII who were still in the adaptation stage and had difficulty maintaining concentration in learning. This study concludes that the role and consistency of educators play an important role in shaping students' polite behavior. The implications of this study emphasize the importance of strengthening the role of teachers in fostering adab in a sustainable manner in the school environment.

Keywords: *Student Manners, Learning Behavior, Internalization of Manners.*

Abstrak: Internalisasi Adab Peserta Didik di dalam Kelas yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran di MTS GUPPI

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika internalisasi adab peserta didik selama pembelajaran di MTs GUPPI. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan studi dokumentasi dari sumber tertulis relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi adab peserta didik dipengaruhi oleh jenjang kelas dan tingkat kedewasaan; peserta didik kelas VIII dan IX menunjukkan sikap adab dan kedisiplinan belajar yang lebih baik dibandingkan kelas VII yang masih dalam tahap adaptasi dan kesulitan mempertahankan konsentrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan, konsistensi, dan strategi pembinaan integratif pendidik berperan penting dalam membentuk perilaku sopan peserta didik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran guru dalam pembinaan adab secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Adab Peserta Didik, Perilaku Belajar, Internalisasi Adab.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia pada hakikatnya bukan sekadar instrumen transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga proses transformasi nilai (*transfer of value*) yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Secara teoretis, pendidikan berbasis nilai (*value based education*) menempatkan guru bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai suri tauladan yang mengubah perilaku siswa menjadi lebih bermakna (Nurjunaedah, 2014). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tantangan degradasi moral dan krisis karakter di kalangan remaja usia sekolah menengah kian kompleks, yang menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam daripada sekadar pencapaian kognitif.

Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS), proses pembelajaran memiliki keunikan tersendiri karena mengintegrasikan kurikulum umum dengan nilai-nilai keagamaan yang kental. Pada fase usia remaja ini, peserta didik berada dalam masa transisi psikologis yang krusial, di mana mereka mulai mencari identitas diri dan rentan terhadap pengaruh eksternal. Syaikh Az-zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagaimana dikutip Ridwan et al., (2024) menegaskan bahwa pendidikan yang paling utama adalah proses transfer nilai untuk memperbaiki akhlak dan perilaku, bukan sekadar peningkatan intelektual.

Internalisasi nilai dalam proses pembelajaran merupakan upaya dalam memasukan pengetahuan dan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Siagian, (2022) menyatakan bahwa internalisasi adalah proses pertumbuhan batiniah yang terjadi saat siswa menyadari suatu nilai dan menjadikannya sistem nilai diri yang menuntun sikap dan perbuatannya. Proses ini sering kali mengalami hambatan ketika interaksi di dalam kelas hanya bersifat searah. Tanpa adanya internalisasi kuat, nilai-nilai moral dan regulitas yang diajarkan di madrasah berisiko berhenti sebagai teori hafalan tanpa implikasi praktis. Selain itu, internalisasi nilai adab dapat diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Sebagai contoh, penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh guru sebagai teladan dalam membentuk peserta didik yang memiliki tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain (Heryadi & Nursobah, 2021).

Guru di MTS memiliki peran strategis sebagai agen internalisasi yang harus mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati setiap materi. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), guru dituntut menjadi komunikator dan fasilitator yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dan spritual ke dalam setiap mata pelajaran (Ketut et al., 2025). Adab yang baik seperti

hormat, sopan santun, dan tanggung jawab, memengaruhi hubungan antara guru dan siswa dari berbagai aspek psikologis, sosial, dan pendidikan proses belajar (Thohari et al, 2025). Adab adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, dimana kita mudah bertindak dalam aktivitas sehari-hari tanpa melalui proses berpikir atau musyawarah. Di dalam kelas etika dapat diterapkan dengan berbagai cara antara lain menghormati guru, menghargai orang lain, menggunakan bahasa yang baik, dan mengembangkan pola perilaku yang baik (Afwani & Siti Masyithoh, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika proses internalisasi adab peserta didik yang terjadi secara langsung di dalam kelas selama pembelajaran, bukan hanya pada hasil atau pencapaian akhir perilaku peserta didik. Internalisasi adab dalam penelitian ini dipahami sebagai sebuah proses yang dinamis dan kontekstual, yang terbentuk melalui interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik serta antar peserta didik dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan internalisasi adab dengan pengembangan *soft skill*, seperti etika komunikasi, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi, yang belum banyak diteliti secara mendalam pada konteks Madrasah Tsanawiyah. Dengan memilih lokasi penelitian di MTs Guppi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran empiris serta pola internalisasi adab yang dapat diterapkan dan relevan untuk penguatan pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi adab peserta didik dalam pembelajaran di kelas serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di MTS Guppi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa pendidik sebagai sumber data primer untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi penanaman adab, bentuk pembinaan yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi adab peserta didik. Proses pengumpulan data melalui pemanfaatan data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, hingga informasi melalui internet. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Adab Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran

Internalisasi adab peserta didik di ruang kelas adalah bagian dari pendidikan karakter yang secara teratur menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga nilai-nilai itu menjadi kebiasaan yang stabil dalam kegiatan belajar, seperti menunjukkan sopan santun, disiplin, dan rasa hormat kepada pendidikan. Di dunia pendidikan Islam, adab menjadi elemen krusial dalam membentuk karakter siswa sehari-hari di sekolah. Nilai-

nilai adab ini tidak sekadar dianggap sebagai peraturan, melainkan sebagai bagian integral dari kepribadian yang terus dilatih melalui interaksi dalam proses belajar-mengajar (Darnanengsih, 2020). Selain itu, dalam buku karya Nurman Hasibuan et al., (2025) menekankan bahwa adab dan akhlak adalah dasar pokok dalam pendidikan Islam, karena tanpa adab, transfer pengetahuan tidak akan berjalan dengan maksimal.

Adab dalam pendidikan dipahami sebagai kumpulan nilai etika yang mengatur perilaku peserta didik dalam proses belajar, baik terhadap guru, teman, maupun lingkungan kelas. Hidayat et al., (2018) menjelaskan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam karena adab menentukan keberhasilan proses transfer ilmu dan pembentukan karakter. Tanpa adab, proses pembelajaran cenderung kehilangan makna dan tujuan moralnya. Guru memiliki peran sentral dalam internalisasi adab peserta didik karena guru menjadi figur teladan dalam interaksi pembelajaran. (Ardianto, 2020) menyatakan bahwa keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan adab peserta didik. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang konsisten menampilkan nilai-nilai adab dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses menginternalisasi adab peserta didik di ruang kelas merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, dengan tujuan menumbuhkan nilai-nilai moral serta etika sehingga tercermin dalam tingkah laku belajar harian. Dari sudut pandang pendidikan Islam, adab memegang peranan pokok sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan penyampaian pengetahuan dan pembinaan karakter peserta didik. Penginternalisasian adab ini tidak semata-mata dipandang sebagai ketaatan pada peraturan, melainkan sebagai pembiasaan nilai yang menyatu dalam diri peserta didik. Guru memainkan peran penting dalam hal ini melalui teladan dalam sikap, ucapan, dan disiplin yang langsung mempengaruhi perkembangan adab peserta didik selama proses interaksi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, tampak adanya perbedaan perilaku peserta didik antar jenjang kelas. Peserta didik kelas VII yang baru memasuki jenjang madrasah tsanawiyah cenderung mengalami kesulitan mempertahankan fokus belajar dalam waktu lama, sehingga beberapa di antaranya menunjukkan perilaku kurang kondusif, seperti berbicara sendiri atau kurang memperhatikan penjelasan pendidik. Meskipun demikian, secara umum adab peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dinilai cukup baik, walaupun masih terdapat satu atau dua peserta didik yang berpotensi mengganggu konsentrasi kelas. Fenomena ini sejalan dengan temuan Riyanni et al., (2024) yang menyatakan bahwa peserta didik pada tahap remaja awal sering mengalami kesulitan dalam pengendalian diri dan konsentrasi, karena mereka masih berada dalam fase adaptasi terhadap lingkungan belajar baru.

Selain itu, hasil penelitian Anwar (2016) menunjukkan bahwa perkembangan tingkat kedewasaan peserta didik seiring dengan peningkatan jenjang kelas berpengaruh

terhadap terbentuknya kedisiplinan dan adab belajar yang lebih baik. Peserta didik pada tingkat kelas yang lebih tinggi umumnya telah mampu memahami dan mematuhi aturan kelas, menunjukkan sikap hormat kepada guru, serta bersikap lebih tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa peserta didik kelas VIII dan IX di MTS GUPPI memiliki suasana pembelajaran yang lebih kondusif dibandingkan dengan peserta didik kelas VII. Oleh karena itu, perilaku kurang kondusif seperti berbicara sendiri atau kurang memperhatikan penjelasan guru merupakan hal yang wajar terjadi pada peserta didik kelas awal.

Berdasarkan perbedaan tingkat kedewasaan peserta didik pada setiap jenjang kelas, kondisi adab dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran juga menunjukkan variasi yang berbeda. Hal ini tampak dari dinamika perilaku peserta didik di kelas yang dipengaruhi oleh perkembangan usia dan pengalaman belajar. Sejalan dengan hal tersebut W. Hidayat, (2020) menyatakan bahwa adab peserta didik pada umumnya telah berkembang dengan baik, namun masih terdapat satu atau dua peserta didik yang berpotensi mengganggu konsentrasi kelas selama proses pembelajaran. Keadaan tersebut merupakan bagian dari dinamika pembelajaran dan menuntut peran aktif guru dalam memberikan keteladanan, memperkuat nilai-nilai adab, serta menerapkan pengelolaan kelas yang efektif agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku peserta didik bervariasi menurut jenjang kelas dan tingkat kedewasaan masing-masing. Siswa kelas VII cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi belajar, sehingga sebagian menunjukkan perilaku yang kurang kondusif, namun hal ini wajar karena mereka masih dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang baru. Sebaliknya, siswa kelas VIII dan IX cenderung lebih tertib, disiplin, dan menghormati guru, seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar dan kematangan psikologis. Secara keseluruhan, adab peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tergolong baik, meskipun terdapat perbedaan perilaku antar individu yang wajar.

Dampak Perilaku Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat satu atau dua peserta didik yang berpotensi mengganggu konsentrasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut berdampak pada terhambatnya kegiatan pembelajaran karena waktu belajar yang seharusnya dimanfaatkan untuk penyampaian dan pemahaman materi menjadi terbuang. Meskipun pendidik memiliki tugas utama menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, dalam pelaksanaannya juga diperlukan pembinaan karakter serta penegakan kedisiplinan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas yang efektif sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Sejalan dengan pendapat Emmer & Sabornie, (2015) yang menyatakan bahwa gangguan perilaku peserta didik dalam kelas, meskipun dilakukan oleh sebagian

kecil siswa, dapat berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran apabila tidak dikelola dengan baik melalui strategi pengelolaan kelas yang tepat.

Perilaku tidak beradab atau perilaku disruptif peserta didik berdampak langsung terhadap terganggunya proses pembelajaran di kelas. Ketika guru menyampaikan materi, tindakan siswa yang berbicara tanpa izin, mencari perhatian, atau tidak fokus menyebabkan konsentrasi kelas menjadi tidak optimal. Kondisi ini mengalihkan perhatian peserta didik lain dari penjelasan guru, sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif. Akibatnya, guru sering kali harus menghentikan penyampaian materi dan mengulang kembali penjelasan yang telah disampaikan, yang pada akhirnya mengurangi waktu belajar efektif dan menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Emmer & Sabornie, 2015).

Permasalahan yang dihadapi pendidik dalam mengelola kelas bersifat rumit dan melibatkan berbagai dimensi. Tingkah laku peserta didik yang tidak menghargai pendidik, seperti berbicara sendiri, mengganggu teman, atau merendahkan wewenang guru, terbukti mengganggu kelancaran dan keefektifan proses belajar-mengajar (Emmer & Sabornie, 2015). Perilaku tidak tertib peserta didik di ruang kelas dapat mengganggu iklim belajar dan menurunkan keterlibatan akademik peserta didik. Pendekatan disiplin yang menekankan kontrol dan hukuman cenderung tidak efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab belajar, karena peserta didik hanya patuh secara sementara, bukan karena kesadaran internal dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan akademik dan menghambat perkembangan tanggung jawab belajar mereka, terutama ketika respons guru lebih bersifat koersif daripada mendidik (Evertson & Weinstein, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan sistem kedisiplinan yang jelas, konsisten, dan terstruktur sebagai pedoman bersama dalam mengatur perilaku peserta didik di kelas. Tanpa adanya sistem disiplin yang baku dan disepakati secara institusional, pendidik sering kali terdorong untuk mengambil tindakan penanganan secara individual dan spontan terhadap pelanggaran yang terjadi. Kondisi tersebut tidak jarang berujung pada penerapan hukuman fisik ringan sebagai bentuk kontrol perilaku, yang meskipun masih dianggap wajar dalam praktik sosial dan budaya tertentu, namun berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis peserta didik serta iklim pembelajaran di sekolah (Gershoff & Grogan-kaylor, 2021).

Dari uraian hasil wawancara dan kajian teori sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku tidak tertib atau mengganggu dari peserta didik walaupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil murid, memberikan pengaruh yang besar terhadap keefektifan proses belajar di ruang kelas. Gangguan itu tidak hanya menghalangi penyampaian materi, tetapi juga mengurangi waktu belajar yang produktif serta menurunkan mutu interaksi akademik secara menyeluruh. Cara mengelola kelas yang bersifat memaksa dan hanya berfokus pada hukuman cenderung tidak berhasil dalam menumbuhkan tanggung jawab belajar peserta didik dari dalam diri. Cara tersebut hanya menghasilkan kepatuhan sesaat tanpa membangun kesadaran dan disiplin yang bertahan

lama. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas yang baik perlu didukung oleh sistem disiplin yang tegas, konsisten, dan terorganisir, serta didasarkan pada pendekatan edukatif dan pencegahan. Dengan begitu, dapat tercipta suasana kelas yang mendukung, aman, dan mendorong partisipasi akademik siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Strategi Pembinaan Adab Peserta Didik

Strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam menanamkan adab kepada peserta didik dilakukan melalui pendekatan integratif, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai adab dan etika ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Integrasi ini dimaksudkan agar penanaman adab tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam seluruh proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Abdul Rahman Ramadhan et al., (2025) menyatakan bahwa pendidik menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai strategi, misalnya melalui keteladanan, penguatan nilai secara verbal, diskusi kontekstual terkait materi pelajaran, dan aktivitas nyata yang mengaitkan nilai dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya sebagai bahan ajar, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran di berbagai bidang studi.

Ketertiban dan kepatuhan pada peraturan menjadi dasar bagi terciptanya suasana kelas yang mendukung, sehingga segala bentuk penyimpangan tingkah laku harus diatasi dengan baik supaya tidak mengusik kegiatan belajar siswa lainnya. Karena itu, pelanggaran tata krama tidak boleh dibiarkan begitu saja sebab dapat mengurangi keberhasilan proses pembelajaran (Evertson & Weinstein, 2013). Penanganan pelanggaran perilaku siswa seharusnya tidak hanya bertumpu pada pemberian hukuman, melainkan diarahkan pada pembinaan yang bersifat mendidik. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami kesalahan dalam perbuatannya, menanamkan nilai-nilai moral, serta membiasakan sikap yang sesuai dengan norma dan etika sekolah. Dengan demikian, tindakan pembinaan berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, bukan sekadar penegakan aturan secara represif (Bear, 2019).

Pendekatan dalam pengelolaan kelas yang memfokuskan pada penguatan perilaku baik, disiplin yang bersifat restoratif, serta pembentukan hubungan yang saling percaya antara pengajar dan peserta didik terbukti lebih berhasil dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung dan mengurangi perilaku yang mengganggu dibandingkan dengan pendekatan lama yang hanya menekankan pada hukuman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi seperti refleksi, komunikasi, dan pemberian umpan balik positif membantu siswa menyadari kesalahan mereka dan mengubah perilaku mereka secara internal, bukan hanya karena rasa takut terhadap sanksi (Wilkins et al., 2024). Praktik penguatan positif dan praktik restoratif memberikan pengaruh yang baik terhadap

tata tertib perilaku peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Metode ini tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, partisipasi, dan pemahaman sosial emosional siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif secara keseluruhan (Salama et al., 2025).

Menurut Gregory et al., (2015) menyatakan bahwa pendekatan yang berfokus pada diskusi, introspeksi, dan pemulihan interaksi sosial dapat menghasilkan suasana kelas yang lebih baik dan menurunkan frekuensi perilaku menyimpang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penanganan terhadap pelanggaran perilaku tidak hanya berfungsi untuk memelihara ketertiban dalam waktu singkat, tetapi juga menjadi alat untuk pembelajaran sosial dan moral yang mendukung keberhasilan proses belajar dalam jangka panjang. Strategi pengelolaan kelas yang fokus pada interaksi antarpribadi, penjelasan aturan yang jelas, serta dukungan emosional dari guru terbukti ampuh dalam menekan perilaku yang mengganggu dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang terencana, edukatif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai positif dalam menangani pelanggaran perilaku menjadi landasan penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan bermakna (Boer & Kuijk, 2025).

Intervensi perilaku yang bersifat edukatif dan preventif lebih efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang dibandingkan hukuman semata. Pembinaan yang dilakukan secara dialogis dan reflektif memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran diri serta tanggung jawab terhadap perilakunya, meskipun dalam praktiknya membutuhkan waktu khusus di luar penyampaian materi pelajaran (Lewis et al., 2025). proses pembinaan kedisiplinan dan adab peserta didik sering kali berdampak pada berkurangnya alokasi waktu pembelajaran, namun hal tersebut dipandang sebagai konsekuensi yang wajar demi tercapainya tujuan pendidikan karakter. Waktu yang digunakan untuk pembinaan justru menjadi investasi pedagogis jangka panjang dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang lebih baik (Aisyah M. Ali, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya menanamkan adab, etika, dan kedisiplinan peserta didik akan berjalan lebih optimal apabila diterapkan melalui pendekatan terpadu yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak lagi diposisikan sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan menjadi bagian dari budaya belajar yang berkesinambungan. Ketertiban serta kepatuhan terhadap aturan kelas menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga setiap bentuk penyimpangan perilaku perlu ditangani melalui pembinaan yang bersifat edukatif, dialogis, dan reflektif, bukan sekadar pemberian sanksi. Walaupun proses pembinaan adab dan kedisiplinan kerap berdampak pada berkurangnya waktu pembelajaran, kondisi tersebut merupakan konsekuensi pedagogis yang wajar dan justru bernilai strategis sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk kesadaran diri, tanggung jawab, serta karakter peserta didik yang selaras dengan nilai moral dan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

PENUTUP

Internalisasi adab dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah GUPPI merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Adab dan akhlak terbukti menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, kondusif, dan bermakna, serta berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses transfer ilmu. Tanpa adanya adab yang baik, proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat internalisasi adab peserta didik dipengaruhi oleh jenjang kelas dan tingkat kedewasaan. Peserta didik kelas VII yang masih berada pada tahap adaptasi psikologis dan sosial cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan mempertahankan konsentrasi belajar. Sebaliknya, peserta didik kelas VIII dan IX menunjukkan adab dan kedisiplinan belajar yang lebih baik seiring dengan meningkatnya kedewasaan dan pengalaman belajar. Meskipun demikian, secara umum adab peserta didik di Madrasah Tsanawiyah GUPPI tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang berpotensi mengganggu konsentrasi kelas dan menghambat efektivitas pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan adanya dilema yang dihadapi pendidik dalam menegakkan disiplin peserta didik, khususnya terkait keterbatasan penerapan sanksi fisik yang berpotensi menimbulkan persoalan hukum dan etika. Kondisi tersebut mendorong pendidik untuk menerapkan strategi pembinaan adab yang lebih edukatif dan nonfisik melalui pendekatan integratif. Nilai-nilai adab diinternalisasikan ke dalam seluruh mata pelajaran serta diperkuat melalui pendekatan spiritual, reflektif, dan keterlibatan orang tua. Integrasi ini tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga diwujudkan secara sistematis dalam mekanisme asesmen Kurikulum Merdeka yang memuat penilaian sikap dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ramadhan, M. A., Pujita Sari, A., Oktarina, Y., Yayan, S., & Maghfira, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journnal of Innovation in Teching and Instructional Media*, 5(3), 1231–1236. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1107>
- Afwani, R., & Siti Masyithoh. (2024). *Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran ; Strategi Untuk*. 1, 8–15.
- Aldrup, K., Klusmann, U., Ludtke, O., Richard, G., & Trautwein, U. (2018). Student misbehavior and teacher well-being: testing the mediating role of tje teacher-student relationship. *Jurnal of Educational Psychology*, 5(4), 126–136. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.05.006>
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangss. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169. <https://doi.org/10.24042 by Crossref>

- Ardianto. (2020). Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI melalui keteladanan pendidik. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 55–75. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2>
- Bear, G. G. (2019). *Preventive and Classroom-Based Strategies for Positive Student Behavior*. (2nd Editio). 2014. <https://doi.org/10.1080/10474412.2014.929950>
- Boer, D., & Kuijk, V. (2025). *A Meta-Analysis of the Effects of Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs on Students ' Academic , Behavioral , Emotional , and*. <https://doi.org/10.3102/0034654315626799>
- Darnanengsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat). *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–201. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.272>
- Nurman Hasibuan, S. A. M., Akhyar, Syaiful Lubbis, M., Usiono, M., & Rusydi Ananda, M. P. (2025). *Pendidikan Agama Islam dan Pengaruh Karakter Siswa Di Era Globalisasi* (M. P. Dr.Toni Arlita (ed.)). Umsu Press.
- Aisyah M. Ali, (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management* (E. S. Edmund Emmer (ed.)). Routledge.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2013). *Handbook of classroom management* (1st Editio).
- Gershoff, E. T., & Grogan-kaylor, A. (2021). Spanking and child outcomes: Old controversies and new meta-Analyses. *Juournal of Family Psychology*, 30(4), 453–469. <https://doi.org/10.1037/fam0000191.Spanking>
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2015). *The Promise of Restorative Practices to Transform Teacher-Student Relationships and Achieve Equity in School Discipline*. 1–29. <https://doi.org/10.1080/10474412.2014.929950>
- Heryadi, T., & Nursobah, A. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah pada Peserta Didik Jurusan TBSM Melalui Keteladanan dan Pembiasaan Guru PAI*. 3(2), 63–81. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2>.
- Hidayat, T., Ahmad, S. R., & Fahrudin. (2018). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 218–244. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Hidayat, W. (2020). Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektig Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ula: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113–135. <https://doi.org/10.36840/ulya>
- Ketut, N., Yudi, A., Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2025). *Optimalisasi Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Pancasila untuk Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Optimizing the Role of Teachers in Internalizing Pancasila Values to Form Disciplined and Responsible Characters*. 5(1), 432–439.

<https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.813>

- Lewis, T. J., Simonsen, B., McIntosh, K., & George, H. P. (2025). *Handbook of positive bbehavior support* (T. J. Lewis, B. Simonsen, K. McIntosh, & H. P. George (eds.)).
- Nurjunaedah, N. (2014). *PENDIDIKAN BERBASIS NILAI (ANALISIS TEORI DAN IMPLEMENTASI)*. 21(2), 243–260. <https://doi.org/10.30829>
- Ridwan, M., Prayitno, M. A., Ulum, M. M., & Basuki, B. (2024). *The Integration Transfer of Knowledge and Transfer of Value in The Book Ta ' līm al - Muta ' allim Written By Syaikh Az-Zarnuji*. 16, 2404–2413. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4552>
- Riyanni, K., Wahdaniah, K., Agitya, V., Prawita, E., & Aulia, K. (2024). Perbedaan Karakteristik Perkembangan Perilaku Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 285 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49040–49047. <https://doi.org/10.31004/jptam>
- Salama, M. S., Utaminingsih, E. S., Ramadhani, M. H., & Yoan, B. (2025). *Classroom Management and Student Behavior in Primary Schools : A Systematic Review of Strategies and Practices*. 10(46), 1668–1678. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3388>
- Siagian, R. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Lawas*.
- Thohari, M. H., Pangesthi, S., Naryaningsih, P. D., & History, A. (2025). *Studi Literatur tentang Adab Siswa terhadap Guru: Implikasi Psikologis, Sosial, dan Pendidikan*. 5(4), 986–994. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3522>
- Wilkins, N. J., Verlenden, J. M. V, Szucs, L. E., & Johns, M. M. (2024). *Classroom Management and Facilitation Approaches That Promote School Connectedness*. 93(7), 582–593. <https://doi.org/10.1111/josh.13279>.Classroom